

Arik Fajar Cahyono (Ed.)



Senja, Laut, dan Hari—Hari yang Singkat

Catatan KKN di Desa Besuki

Arik Fajar Cahyono (Ed.)



Senja, Laut, dan Hari—Hari yang Singkat

Catatan KKN di Desa Besuki

Senja, Laut, dan Hari-Hari yang Singkat: *Catatan KKN di Desa Besuki*

© UIN KHAS Press, 2025

Penulis : Aida Nor Aisyafitri
Citra Fanisa Rahmah
Dwi Sri Hartini
Faro Marisa
Imelia
Indah Fauzia Isya Putri
Ismi Dahlia Fitri
Moh. Mahfud Riduan
Mohammad Iksan
Nabil Sofya Rahman
Nia Daniati
Nurul Azizah
Raden Muhammad Haidar Dzakwan
Shinta Nuriyah Fiansda Putri
Siti Nurhofifah
Siti Wardatul Hasanah

Editor : Arik Fajar Cahyono

Cover : Oyon

Layout :

Cetakan Pertama, Desember 2025

iv+53 halaman, 15x23 cm

ISBN :

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

UIN KHAS PRESS

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136

Website: <https://press.uinkhas.ac.id>

Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id Phone: (0331)

487550, (0331) 427005

Kata Pengantar

Buku ini berangkat dari hal-hal yang kelihatannya sepele: makan bersama, lomba desa, duduk menunggu senja, atau obrolan larut malam di posko. Namun justru dari situlah cerita-cerita di dalam antologi ini menemukan napasnya. Tulisan-tulisan ini lahir dari pengalaman mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang, pada suatu masa—tahun yang mungkin kelak hanya tersisa di ingatan—pernah tinggal, berbaur, dan belajar hidup di Desa Besuki, Situbondo.

Sebagian besar naskah dalam buku ini pada awalnya hadir sebagai catatan reflektif dan laporan pengalaman. Melalui proses penyuntingan, tulisan-tulisan tersebut diarahkan menjadi cerpen: menghadirkan adegan, suara personal, konflik kecil, dan momen hening yang memberi ruang bagi pembaca untuk ikut merasakan. Penyuntingan tidak dimaksudkan untuk mengubah pengalaman, melainkan mengolahnya agar lebih hidup dan dapat dinikmati sebagai karya sastra yang ringan, jujur, dan dekat dengan keseharian.

Antologi *Senja, Laut, dan Hari-Hari yang Singkat* disusun bukan berdasarkan urutan waktu semata, melainkan mengikuti alur perasaan para penulisnya: datang dengan canggung, merasa asing, perlahan diterima, larut dalam kebersamaan, hingga akhirnya belajar

mengucapkan perpisahan—meski sering kali hanya dalam diam. Cerita tentang sepiring kotel, lomba agustusan yang basah kuyup, posko yang riuh, hingga senja di pantai dan pelabuhan, menjadi penanda bahwa pengalaman KKN tidak selalu tentang program besar, tetapi tentang hubungan kecil yang tumbuh tanpa direncanakan.

Buku ini tidak sedang menawarkan kisah kepahlawanan. Ia memilih berjalan pelan, merayakan yang sederhana, dan mencatat yang sering terlewat. Sebab, dalam pengalaman pengabdian, yang paling lama tinggal di ingatan bukanlah jadwal kegiatan, melainkan momen-momen ketika kita merasa benar-benar hadir—bersama orang lain, di sebuah tempat, pada waktu yang singkat namun bermakna.

Semoga antologi ini dapat dibaca sebagai kumpulan cerita, sekaligus sebagai pengingat: bahwa setiap orang pernah memiliki satu fase dalam hidupnya ketika ia tinggal sebentar di suatu tempat, lalu pergi dengan membawa lebih banyak cerita daripada rencana.

Jember, 30 Desember 2025

Editor

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Bab 1: Desa yang Menyambut Kami	1
Kereta Sederhana, Kisah Tak Terlupa	1
Malam Kotel dan Nasihat Hangat	8
Bab 2: Riuh yang Mengikat	17
Petualangan Basah di Lomba Agustusan	17
Posko yang Tak Pernah Sepi	25
Bab 3 : Rasa dan Identitas Empati	32
Menemukan Identitas Budaya Lewat Sepiring Kotel	32
Bab 4: Di Bawah Langit Senja	39
Senja di Pantai Belakang Posko.....	39
Di Batu-Batu Pelabuhan, Senja Belajar Berpisah	46
Di Laut yang Sama	48
Kata Penutup.....	52

Bab 1: Desa yang Menyambut Kami

Kereta Sederhana, Kisah Tak Terlupa

Malam itu, Alun-Alun Besuki tidak pernah benar-benar tidur. Ia hanya berganti napas—dari panas siang yang melelahkan menjadi keramaian malam yang riuh namun bersahabat. Lampu-lampu kecil berjajar seperti kunang-kunang yang lupa pulang, menyala di antara pedagang kaki lima, gerobak jajanan, dan suara tawa yang bersahutan. Asap jagung bakar melayang rendah, bercampur dengan aroma minyak panas dari wajan gorengan, menempel di udara seperti kenangan yang enggan pergi.

Kami berdiri berkelompok di tepi alun-alun, sedikit canggung, sedikit ragu, menunggu sesuatu yang bahkan belum kami pahami akan berarti apa-apa. Beberapa dari kami memainkan ponsel, sebagian lain menatap ke arah lapangan, dan sisanya sekadar berdiri sambil memeluk jaket tipis. Malam itu sebenarnya tidak terlalu dingin, tapi angin membuat kami ingin merapat satu sama lain.

Sudah hampir sebulan kami berada di desa ini. Hari-hari kami dipenuhi agenda: rapat kecil di posko, program kerja yang kadang berjalan lancar, kadang tersendat, laporan yang harus dicatat rapi

meski pelaksanaannya sering jauh dari rencana. Kami datang dengan nama besar kampus, dengan semangat yang dibungkus teori, dan dengan keyakinan bahwa kami tahu apa yang akan kami lakukan.

Namun malam itu, untuk pertama kalinya, kami tidak membawa apa-apa—tidak proposal, tidak catatan, tidak target. Hanya tubuh yang lelah dan pikiran yang ingin sebentar saja berhenti bekerja.

“Katanya ada kereta keliling desa,” kata salah satu dari kami, entah siapa yang pertama kali menyebutnya. Informasi itu kami dapatkan secara sambil lalu, dari obrolan warga sore tadi.

“Keretanya kecil,” sambung yang lain. “Kayak mainan.”

Kami tertawa pelan. Tidak ada rencana pasti. Kami hanya sepakat untuk menunggu.

Kereta wisata itu akhirnya datang dengan bunyi mesin yang batuk-batuk, seperti orang tua yang dipaksa bangun terlalu pagi. Badannya kecil, dicat warna cerah yang sudah mulai pudar. Di beberapa bagian, catnya terkelupas, memperlihatkan besi yang kusam. Roda-rodanya tampak menanggung beban lebih besar dari kemampuannya. Jika bukan karena lampu hias yang berkedip-kedip di sekeliling badan kereta, mungkin orang akan mengira itu hanya

kendaraan modifikasi biasa—bukan sesuatu yang layak disebut wisata.

Bu Fit tertawa kecil ketika melihatnya. Tawanya ringan, hampir seperti anak kecil yang menemukan mainan lama. Ibunya, yang sejak tadi berdiri di sampingnya, memegang pegangan kursi kereta dengan hati-hati, seolah sedang bersiap menumpang sesuatu yang jauh lebih besar dari sekadar kendaraan keliling desa.

“Kita naik yang ini?” salah satu dari kami berbisik, setengah ragu, setengah geli.

Tidak ada yang langsung menjawab. Kami saling pandang, membaca keraguan yang sama di wajah masing-masing. Kereta itu tampak rapuh, dan kami—delapan orang dewasa—jelas bukan penumpang yang ringan.

Namun entah siapa yang memulai, satu kaki melangkah naik, lalu kaki yang lain mengikuti. Kami naik juga akhirnya—berdesakan, saling memberi ruang, lutut bertemu lutut. Ada yang harus sedikit memiringkan badan, ada yang duduk setengah menggantung di tepi kursi. Bu Fit duduk paling dekat dengan Ibunya, sementara kami yang lain menyesuaikan posisi seadanya.

Mesin kereta menderu pelan, lalu bergerak. Pelan sekali. Begitu pelan hingga kami sempat berpikir: apakah ini benar-benar akan berkeliling desa, atau hanya berputar di alun-alun lalu berhenti?

Kami tertawa kecil. Tidak ada yang protes.

Angin malam menyentuh wajah kami. Tidak dingin, hanya cukup untuk membuat napas terasa lebih ringan. Ketika kereta mulai meninggalkan alun-alun, suara ramai perlahan berubah menjadi lapisan bunyi yang berbeda: derap langkah orang berjalan, klakson motor yang lewat di kejauhan, dan suara anak-anak yang berteriak gembira melihat kami melintas.

Di tikungan pertama, seorang anak kecil melambaikan tangan dengan penuh semangat. Tangannya bergerak cepat, seolah takut kami akan menghilang sebelum ia sempat menyapa. Salah satu dari kami membalas lambaian itu, agak kikuk. Lalu yang lain ikut. Tanpa disadari, kami semua melambaikan tangan—kepada anak-anak, kepada ibu-ibu yang duduk di teras, kepada bapak-bapak yang menghentikan obrolan mereka sejenak.

Ada sesuatu yang aneh sekaligus menyenangkan dalam gerakan sederhana itu. Kami tidak sedang menyapa siapa pun secara khusus, namun setiap lambaian terasa seperti pengakuan kecil: kami ada, dan kalian ada.

Kereta berjalan melewati rumah-rumah dengan pagar rendah. Lampu teras menyala temaram, menerangi pot bunga yang disusun rapi. Dari sebuah warung kecil, aroma gorengan menyeruak,